

STUDI ETNOBOTANI SUKU SERAWAI DI KELURAHAN SUKARAMI KECAMATAN SELEBAR KOTA BENGKULU

Rengga Avrizta Putra¹⁾, Wiryono²⁾, Enggar Apriyanto²⁾

¹⁾Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kab. Seluma

²⁾Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Di banyak negara terjadi penurunan pengetahuan tradisional generasi muda tentang tumbuhan akibat dari hilangnya hutan alam yang kaya jenis dan keterasingan generasi muda dari alam akibat meningkatnya ketersediaan hiburan elektronika. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hubungan antara umur dan jender dengan pengetahuan masyarakat Suku Serawai tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya dan (2) mengetahui cara pewarisan pengetahuan tentang tumbuhan kepada generasi muda. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sukarami, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Data diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap jenis tumbuhan dan manfaatnya. Koefisien korelasi antara umur dan kemampuan mengenal jenis adalah 0,53 (kuat), antara umur dan pengetahuan manfaat jenis tumbuhan adalah 0,58 (kuat). Uji t menunjukkan bahwa jender responden tidak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya. Sebagian besar responden memperoleh pengetahuan tentang tumbuhan dan manfaatnya dari orang tua mereka. Selain itu, pewarisan pengetahuan juga diperoleh melalui diskusi informal di teras rumah warga, warung, mushalla/masjid, kunjungan melihat yang teman/kerabat dekat yang sakit, pengajian/arisan RT, atau dengan mengajarkan cara pengolahan masakan terhadap remaja putri, remaja diikutsertakan sebagai panitia acara adat.

Kata kunci : Pengetahuan tradisional, Pemanfaatan, Pewarisan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara *megabiodiversity* terbesar di dunia yang kaya akan sumber daya hayati. Indonesia memiliki 17 % jumlah spesies yang ada di dunia. Luas hutan tropis berdasarkan hasil pepaduserasian antara Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi dan Tata Guna Hutan Kesepakatan pada tahun 2000 (Djadmiko, 2007) seluas 120,35 juta hektar beserta keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya merupakan sumber daya alam yang tak ternilai harganya.

Berkaitan dengan kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia, muncul berbagai sistem pengetahuan di masyarakat tentang lingkungan alam sesuai dengan keadaan alam di sekitar mereka masing-masing. Pengetahuan ini akan berbeda dari kelompok satu ke kelompok lainnya karena sangat tergantung pada tipe ekosistem tempat mereka tinggal serta dipengaruhi oleh adat, tata cara, perilaku pola hidup kelompoknya, atau pada tingkat kebudayaan suku-suku bangsa tersebut (Waluyo, 1993 *dalam* Hendra, 2002).

Pengetahuan lokal atau pengetahuan ekologi tradisional dapat diringkaskan

sebagai setumpuk pengetahuan, kebiasaan dan kepercayaan yang berkembang oleh proses adaptasi dan diturunkan melalui generasi oleh penyampaian secara budaya (Pierotti dan Wildcat, 2000 dalam Gilchrist, 2005). Houde (2007) menyatakan bahwa pengetahuan ekologi tradisional secara khusus merujuk pada seluruh jenis pengetahuan tentang lingkungan berasal dari pengalaman dan tradisi sekelompok orang tertentu.

Konversi hutan alam kaya jenis menjadi perkebunan monokultur menyebabkan terjadinya pengurangan atau penurunan keanekaragaman hayati atau tumbuhan. Di banyak Negara penurunan keragaman hayati diikuti oleh penurunan pengetahuan tentang tumbuhan (Ramirez, 2007). Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi dan peningkatan taraf pendidikan masyarakat cenderung menjadikan generasi muda kurang berinteraksi dengan alam sekitarnya. Berbagai jenis layanan jaringan sosial di dunia maya yang menghadirkan beragam jenis permainan online semakin membuat anak-anak muda lebih sering di depan komputer daripada berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak mengenal akan tumbuh-tumbuhan dan manfaatnya. Padahal pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan ini sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Sukarami adalah salah satu kelurahan di kecamatan Selebar yang lokasinya berdekatan dengan hutan desa Taba Lagan, Kabupaten Benteng. Sebagian masyarakatnya memanfaatkan keberadaan hutan di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk obat-obatan. Laju pembukaan lahan di sekitar hutan untuk pemenuhan kebutuhan tempat tinggal menyebabkan mulai hilangnya beberapa jenis tumbuhan berguna.

Banyaknya jenis tumbuhan yang hilang sehingga menyebabkan masyarakat tidak dapat memanfaatkannya yang kemudian mempengaruhi pengetahuan tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara umur dan pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya, dan untuk cara pewarisan pengetahuan tentang tumbuhan di Kelurahan Sukarami.

METODA PENELITIAN

Lokasi dan waktu

Pengambilan data lapangan untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2011 hingga Februari 2012. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja, yaitu di Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menentukan Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang akan disampel. Dari 7 Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Sukarami diambil 2 RW karena lokasinya yang cukup dekat dengan hutan. Dari 2 RW ini diambil 3 RT yang mayoritas warganya berasal dari suku Serawai.

Tahap kedua adalah memilih jenis tanaman yang akan diujikan kepada responden. Pemilihan jenis tumbuhan ini dimulai dengan menemui beberapa tokoh masyarakat yang masih aktif memanfaatkan tumbuhan (peladang, dukun, petani), lalu mengajak mereka berkeliling kampung dan kebun sambil menanyakan nama jenis dan manfaat tumbuhan yang ditemui. Dari semua tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat diambil 60 jenis tumbuhan

yang relatif banyak dijumpai di desa tersebut, kemudian dilakukan pemotretan dan pencetakan foto. Setiap jenis tumbuhan diwakili oleh 2 foto atau lebih. Foto-foto tersebut disusun ke dalam album dan diberi nomor.

Tahap ketiga adalah penentuan responden dan wawancara. Pengambilan responden dilakukan menggunakan *stratified random sampling* dengan intensitas sampling 20% dari masing-masing kelompok umur di 3 RT yang diambil secara proporsional. Kepada setiap responden diajukan pertanyaan mengenai kegiatan sehari-hari. Kemudian mereka diminta untuk menyebutkan nama jenis dan manfaat tumbuhan yang ada dalam album foto.

Analisis data

Data tersebut ditabulasi dan dianalisis dengan dua metoda, Analisis regresi dan korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara umur responden dan pengetahuan mereka tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya. Untuk mengetahui pengaruh jender terhadap pengetahuan dilakukan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara umur dan jender dengan pengetahuan

Hasil analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa umur berkorelasi positif (Gambar 1 dan 2) dengan kemampuan responden mengenal jenis tumbuhan dengan koefisien korelasi sebesar 0,53 yang masuk dalam kategori kuat. Umur juga berkorelasi positif dengan pengetahuan tentang manfaat tumbuhan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,53, yang tergolong kuat. Rata-rata jumlah jenis

tumbuhan yang diketahui oleh responden perempuan adalah 38 jenis sedangkan responden laki-laki adalah 37. Berdasarkan uji t diketahui bahwa jender tidak mempengaruhi pengetahuan responden

Hasil penelitian ini sama dengan temuan Japrianto (2012) dalam penelitiannya tentang pengetahuan tumbuhan dalam masyarakat Suku Lembak di Desa Tanjung Terdana Bengkulu yang menunjukkan pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya berkorelasi positif dengan usia responden, tetapi tidak dipengaruhi oleh jender. Penelitian Mantra (2012) pada masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang juga menemukan bahwa umur berkorelasi positif dengan kemampuan responden mengenal jenis pohon dan manfaatnya yang bermanfaat, tetapi jender tidak berpengaruh. Dalam penelitian Wiryono dan Nurliana (2011) terhadap mahasiswa Kehutanan, Universitas Bengkulu, juga ditemukan bahwa jender mahasiswa tidak berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengenal jenis pohon.

Umur dan jender sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan pengetahuan tentang tumbuhan atau hewan di alam, tetapi secara tidak langsung melalui pengaruh kedua factor tersebut terhadap interaksi responden dengan alam. Di dalam masyarakat Tzotzil Maya di Mexico, wanita memiliki pengetahuan tentang tumbuhan yang lebih banyak dari laki-laki (Atran et al, 2004). Di Way Kambas, responden laki-laki lebih banyak mengenal jenis hewan liar daripada responden perempuan (Nylus et al, 2003).

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan pendidikan sesuai dengan pernyataan Dani, (1997) dalam Riyanto (2010) yang menyatakan bahwa dasar pembentuk pengetahuan adalah

pengalaman, dan jika pengalaman disusun secara sistematis akan menjadikan ilmu. Responden yang lebih tua memiliki kesempatan yang lebih panjang untuk mendapatkan pengetahuan tentang responden.

Ada kecenderungan bahwa kemajuan teknologi yang meningkatkan ketersediaan hiburan elektronik menyebabkan keterasingan generasi muda terhadap alam sehingga pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan juga menurun. Di AS dan Jepang, ada bukti untuk pergeseran mendasar dan terjadi secara luas dari rekreasi berbasis alam ke hiburan elektronik (Pergams dan Zaradic 2008).

Jawaban responden menunjukkan bahwa 38 responden menghabiskan waktu < 1 jam/minggu selama di kebun, 18 responden menghabiskan waktu sekitar 1 jam/minggu, 6 responden menghabiskan waktu sekitar 2 jam/minggu dan 11 responden menghabiskan waktu sekitar > 3 jam/minggu. (Gambar 3). Lama waktu yang dihabiskan responden untuk pergi ke kebun lebih sedikit dari pada lama waktu menikmati hiburan elektronik. Sebanyak 36 responden menghabiskan waktu 0-10 jam/minggu dalam mencari informasi di media elektronik, 17 responden menghabiskan waktu sekitar 11-20 jam/minggu, 14 responden menghabiskan waktu sekitar 21-30 jam/minggu dan 8 responden menghabiskan waktu sekitar 31-40 jam/minggu. (Gambar 4).

Kelompok usia produktif menghabiskan waktu lebih lama untuk menghabiskan waktunya di kebun daripada kelompok tua, pada kelas umur 10-19, 20-29 dan kelas umur 30-39 mampu menghabiskan waktu rata-rata 3, 5 dan 2 jam/minggu, sedangkan pada kelas umur 40-49 dan kelas umur 50-59 hanya

menghabiskan waktu 1-3 jam/minggu untuk menghabiskan waktunya di kebun baik hanya sekedar berekreasi/memelihara tanaman maupun mengambil hasil tanaman dari kebunnya (Gambar 5).

Kelompok usia produktif menghabiskan waktu lebih lama untuk mencari hiburan atau mengakses informasi di media elektronik daripada kelompok tua, pada kelas umur 10-19, 20-29 dan kelas umur 30-39 mampu menghabiskan waktu rata-rata 11, 16 dan 14 jam/minggu, sedangkan pada kelas umur 40-49 dan kelas umur 50-59 hanya menghabiskan waktu 15-13 jam/minggu untuk memperoleh informasi baik dari internet maupun media elektronik lainnya (Gambar 6).

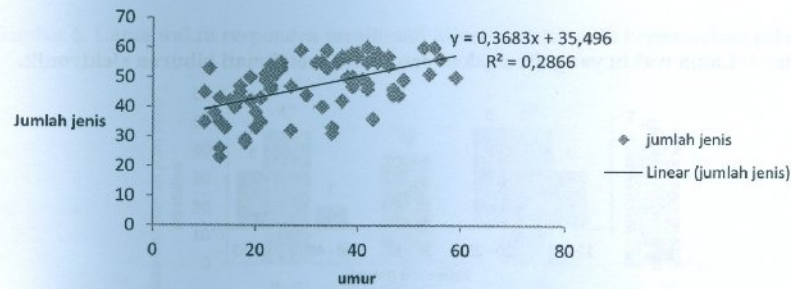
Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang kuat antara kemampuan mengenal jenis tumbuhan dan manfaatnya dengan lamanya pergi ke kebun. Secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan dan grafiknya menunjukkan kecenderungan yang tidak linier (Gambar 7). Temuan ini berlawanan dengan asumsi bahwa penurunan pengetahuan generasi muda tentang jenis tumbuhan dan hewan di alam disebabkan oleh menurunnya intensitas interaksi antara generasi muda dengan alam, dalam hal ini kebun. Perlu penelitian lebih lanjut tentang hal ini.

Pewarisan pengetahuan tentang tumbuhan

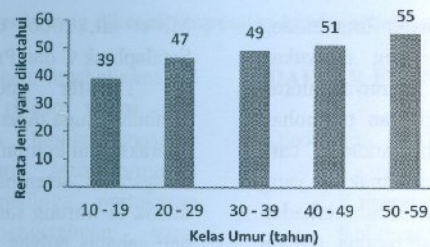
Berdasarkan data hasil jawaban responden mengenai sumber pengetahuan bagi Sebagian besar responden (98,67 %) menyatakan bahwa kemampuan mengenali nama dan manfaat suatu jenis tumbuhan berasal dari orang tua, 21,33 % responden mampu mengenali tumbuhan berasal dari media elektronik (Tabel 1).

Tabel 1. Sumber pengetahuan bagi responden dalam mengenali jenis tumbuhan dan manfaatnya

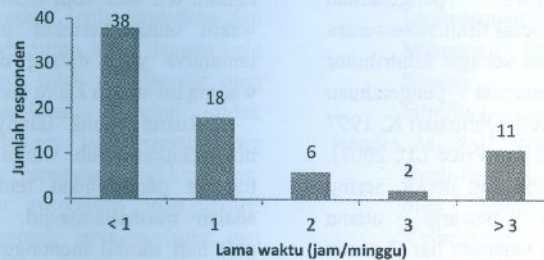
No	Sumber pengetahuan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Orang tua	74	98.67
2	Teman	60	80.00
3	Buku	29	38.67
4	Sekolah	52	69.33
5	Media elektronik	16	21.33



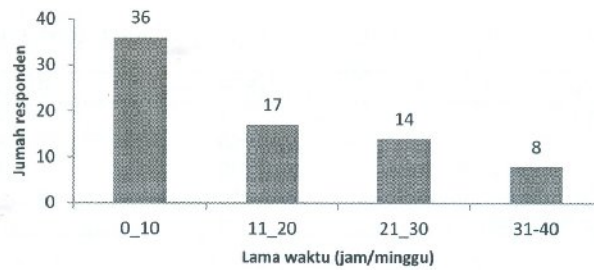
Gambar 1. Hubungan antara umur responden dengan jumlah jenis yang diketahui



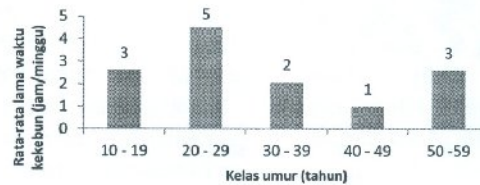
Gambar 2. Jumlah jenis tumbuhan yang diketahui oleh responden berdasarkan kelas umur



Gambar 3. Distribusi waktu yang dihabiskan responden pergi ke kebun



Gambar 4. Lama waktu yang dihabiskan responden menikmati hiburan elektronik.



Gambar 5. Lama waktu yang dihabiskan responden untuk pergi ke kebun berdasarkan kelas umur.

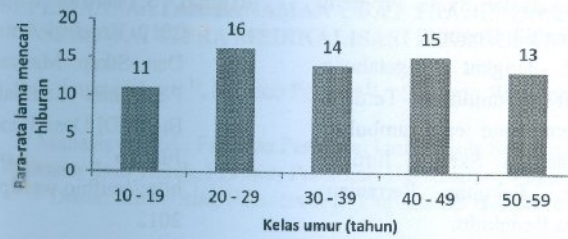
Beberapa upaya transfer ilmu tentang pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat suku Serawai untuk menjaga kearifan pemanfaatan tumbuhan adalah dengan mengajarkan cara pengolahan masakan dan makna yang tersirat dari masakan tersebut terhadap anak perempuan yang telah remaja, remaja masyarakat setempat sebagai panitia acara adat dan pewarisan ilmu pengobatan dengan berbagai jenis tumbuhan oleh tabib/dukun kepada keturunannya.

Sejumlah penelitian telah menegaskan bahwa pengetahuan tradisional sebagian besar ditularkan secara vertikal dan orang tua sebagai kontributor utama dalam transmisi pengetahuan (Lozada M, et all, 2006; Ohmagari K, 1997 dalam Setalaphruk C dan Price LL, 2007). Wanita, khususnya ibu dan nenek, sering dianggap sebagai pewaris utama pengetahuan tentang tanaman liar (Lozada

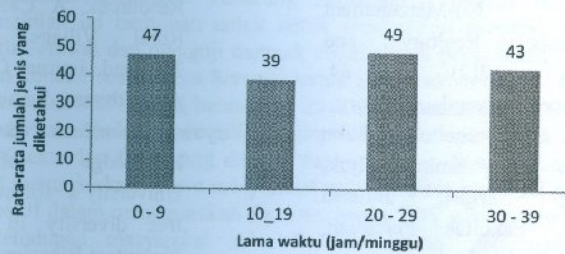
M, et all, 2006; Cruz G, 2006 dalam Setalaphruk C dan Price LL, 2007).

Transfer pengetahuan tentang tumbuhan juga dipengaruhi oleh kebiasaan interaksi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat setempat. Kebiasaan duduk-duduk di warung sambil minum saat siang hari sehabis pulang beraktivitas atau pada sore hari merupakan media efektif terjalannya komunikasi antar warga. Berdasarkan hasil jawaban responden bahwa ada 34,67 % responden yang sering ke warung untuk beristirahat sambil minum teh atau kopi akan memanfaatkan waktu untuk bertukar informasi. Pada umumnya yang datang duduk-duduk di warung ini adalah kaum laki-laki.

Ruang publik lainnya yang sering dimanfaatkan oleh warga dalam proses transfer pengetahuan tentang tumbuhan adalah mushalla/masjid. Biasanya pada sore hari sambil menunggu masuk waktu sholat Maghrib, beberapa responden (28



Gambar 6. Lama waktu responden menikmati hiburan elektronik berdasarkan kelas umur



Gambar 7. Jumlah jenis yang dikenali responden berdasarkan lamanya pergi ke kebun.

%) duduk-duduk di teras mushalla/masjid sambil berbincang ringan mulai dari masalah keagamaan hingga masalah kehidupan sehari-hari. Mushala/masjid sebagai tempat terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan yang berlangsung tanpa ada kendala tekanan atau dominasi.

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya berbanding lurus dengan usia responden, tetapi tidak dipengaruhi oleh jender. Pengetahuan tersebut tidak berhubungan dengan lama waktu yang dihabiskan oleh responden pergi ke kebun. Sebagian besar responden memperoleh pengetahuan tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Djadmiko. 2007. Evaluasi Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Mandor di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Tesis Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Gilchrist, G., M. Mallory and F. Merkel. 2005. Can Local Ecological Knowledge Contribute to Wildlife Management? Case Studies of Migratory Birds. *Ecology and Society* 10(1): 20. <http://www.ecologyandsociety.org>
- Hendra, M. 2002. Pemanfaatan Tumbuhan Buah-Buahan dan Sayuran Liar oleh Suku Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. Makalah

- Pengantar Falsafah Sains. Program Pascasarjana/S3. Bogor
- Japriyanto. 2012. Tingkat pengetahuan masyarakat Tanjung Terdana tentang keragaman jenis tumbuhan dan manfaatnya. Skripsi. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Houde, N. 2007. The Six Faces of Traditional Ecological Knowledge : Challenges and Opportunities for Canadian Co-Management Arrangements. *Ecology and Society* 12(2): 34. <http://www.ecologyandsociety.org>.
- Mantra, O. 2012. Studi etnobotani Suku Rejang di Desa Embong Ijuk, Kepahiang. Skripsi. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Ramirez C.R. 2007. Ethnobotany and the loss of traditional knowledge in the 21st century. *Ethnobot Res Appl* 5: 245-247.
- Riyanto, S, Dawim M, Rahmawati A. 2010. Korelasi Antara Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pemilahan Sampah Kering Dan Basah Di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. <http://zaiifbio.wordpress.com>. 26 Jul 2012
- Setalaphruk C and Price LL. 2007. Children's Traditional Ecological Knowledge Of Wild Food Resources: A Case Study In A Rural Village In Northeast Thailand. *Journal Of Ethnobiology And Ethnomedicine* 3:33
- Wiryono, Nurliana S. 2011. The knowledge of Bengkulu University's forestry students of tree diversity in their campus. *Nusantara Bioscience* 3